BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk memenuhi salah satu syarat melengkapai data dalam penelitian.

2.1.1 Pengertian Kesehatan Keuangan

Pengertian Kesehatan Keuangan adalah suatu model untuk mengetahui tentang kondisi, apakah koperasi mengalami kebangkrutan atau tidak. Disamping itu juga sebagai alat untuk menjelaskan tentang prediksi yang berarti yang berhubungan dengan kondisi koperasi dimasa yang akan datang.

2.1.2 Tujuan Penilaian Kesehatan Keuangan Koperasi

Tujuan penilaian kesehatan keuangan koperasi adalah memberikan pedoman kepada pejabat penilai, gerakan koperasi, dan masyarakat agar koperasi dapat melakukan kegiatan usaha pembiayaan, investasi, dan simpanan berdasarkan jatidiri koperasi secara profesional sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada anggota dan masyarakat di sekitarnya.

Adapun aspek dan komponen penilaian kesehatan keuangan menurut Permen KUKM No.35.3/Per/M.KUKM/X/2007 tentang Pedoman Penilaian koperasi antara

lain: (1) Permodalan; (2) Kualitas aktiva produktif; (3) Manajemen; (4) Efisiensi; (5) Likuiditas; (6) Kemandirian dan pertumbuhan; (7) Jatidiri koperasi.

2.1.3 Kesehatan Keuangan Koperasi

Analisa kesehatan keuangan koperasi merupakan suatu model untuk mengetahui tentang kondisi, apakah koperasi mengalami kebangkrutan atau tidak. Disamping itu juga sebagai alat untuk menjelaskan tentang prediksi yang berarti yang berhubungan dengan kondisi koperasi dimasa yang akan datang.

Untuk menilai kinerja suatu perkoperasian tersebut sehat atau tidak merupakan hal yang sangat riskan dilakukan. Namun dengan adanya ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam Kep. Men Kop No: 194/KEP/M/IX/1998 Perihal tentang "Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) dan Unit Simpan Pinjam (USP)", memudahkan dalam penilaian kesehatan suatu perkoperasian.

Menurut Martono (2002;52) kinerja keuangan suatu koperasi atau badan usaha lain sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (stakeholders), seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba-rugi dari suatu koperasi atau badan usaha lain, apabila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu koperasi atau badan usaha lain selama kurun waktu tertentu.

Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan atau koperasi.

Menurut Mulyadi (1997;419) penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian kinerja secara umum dapat diartikan sebagai penilaian/ukuran terhadap efektivitas dan efisiensi masing-masing individu atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan/organisasi.

Menurut Keputusan Menteri Koperasi dan UKM No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008 menyatakan kesehatan koperasi adalah kondisi atau keadaan koperasi yang dinyatakan sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Hal ini diperkuat bahwa, aspek yang digunakan untuk penilaian kesehatan koperasi antara lain aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efesiensi, kemandirian dan pertumbuhan, likuiditas dan jatidiri koperasi.

Faktor-faktor yang dinilai dalam penilaian kesehatan koperasi menurut Kep Men No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008 adalah :

1. Permodalan

   Modal adalah perbandingan antara modal sendiri terhadap total asset. Modal sendiri atau modal yang menanggung risiko atau yang disebut modal ekuiti terdiri dari:

a. Simpanan Pokok, adalah sejumlah uang yang sama banyaknya yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan Pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota.
b. Simpanan Wajib, adalah jumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu. Simpanan Wajib tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota.
c. Dana Cadangan, adalah sejumlah uang yang diperoleh dan penyisihan sisa hasil usaha yang digunakan untuk memupuk modal sendiri dan untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan.
d. Hibah, adalah sejumlah uang yang diberikan dari suatu badan atau orang perorangan kepada Koperasi Simpan Pinjam /USP.

2. Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva produktif sering juga disebut *earning asset* atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana tersebut untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif adalah kekayaan koperasi yang mendatangkan penghasilan bagi koperasi yang bersangkutan.

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah jumlah aktiva produktif yang kolekbilitasnya tidak lancar. Oleh karena itu penanaman dana dan kesigapan USP dalam menanggung kemungkinan timbulnya resiko kerugian penanaman dana tersebut, mempunyai peranan penting dalam menunjang usaha operasional USP.

Kualitas produktif dinilai atas dasar pengolongan kolektibilitas yang terdiri atas lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. Kemudian untuk menutup kemungkinan resiko kerugian maka USP wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif. Besarnya penyisihan penghapusan aktiva produktif yang harus dibentuk USP sekurang-kurangnya:

a. 0,5% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
b. 10% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi 75% dari nilai agunan yang dikuasai USP.
c. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi 75% dari nilai agunan yang dikuasai USP.
d. 100 % dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi 75% dari nilai agunan yang dikuasai USP.

3. Manajemen

Pada dasarnya manajemen koperasi tidak jauh berbeda dengan manajemen perusahaan industri manufaktur, perdagangan, dan perusahaan non bank yang lain. Fungsi manajemen perusahaan berikut juga diterapkan dalam manajemen koperasi, termasuk untuk unit simpan pinjamnya :

a. Menyusun rencana kerja jangka pendek dan panjang termasuk menentukan sasaran usaha yang ingin dicapai pada masa yang akan datang.
b. Menyusun struktur organisasi yang efektif dan efisien.
c. Mengawasi pelaksanaan kegiatan bisnis

Secara ringkas ketiga fungsi manajemen diatas disebut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan (*Planning, Organizing, and controlling).*

Pada manajemen Unit simpan pinjam, pengelolaan Unit Simpan Pinjam harus dilakukan secara professional dengan prinsip pengelolaan yang sehat dan prinsip kehati-hatian. Pengelolaan kegiatan USP dapat dilakukan oleh pengurus atau pengelola, Pengelola diangkat oleh pengurus dan bertanggung jawab kepada pengurus. Pengelola dapat perorangan atau badan usaha, termasuk yang berbentuk badan usaha, termasuk badan hukum dengan sistem kerja keterkaitan dalam kontrak kerja.

4. Efisiensi

   Rasio ini menggambarkan sampai seberapa besar KSP/USP koperasi mampu memberikan pelayanan yang efisien kepada anggotanya dari penggunaan asset yang dimilikinya. Penilaian efisiensi KSP/USP koperasi didasarkan pada 3 (tiga) rasio, yaitu :

   a. Rasio biaya operasional terhadap partisipasi bruto
   b. Rasio aktiva tetap terhadap total asset
   c. Rasio efisiensi pelayanan

5. Likuiditas

   Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dalam hal ini adalah kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki suatu

perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan.

Suatu perusahaan yang mempunyai "kekuatan membayar" belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansiilnya yang segera harus dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai "kemampuan membayar" (*zahlungsfahigkeit*). Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mempunyai "kekuatan membayar" sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansiilnya yang segera harus dipenuhi, sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai "kemampuan membayar" dikatakan mengalami likuid (Riyanto,1995:25-26).

6. Kemandirian dan Pertumbuhan

   Aspek ini didasarkan pada rentabilitas aset, rentabilitas ekuitas dan kemandirian operasional. Dalam hal penilaian tingkat kesehatan Unit Simpan Pinjam yang digunakan untuk menghitung kemandirian dan pertumbuhan adalah :

   a. Rasio rentabilitas asset, yaitu SHU sebelum pajak dibandingkan dengan total aset.
   b. Rasio rentabilitas ekuitas, yaitu SHU bagian anggota dibandingkan total ekuitas
   c. Rasio kemandirian operasional, yaitu SHU dibandingkan dengan biaya beban. Usaha ditambah dengan beban perkoperasian.

7. Jatidiri Koperasi

Jatidiri koperasi adalah penilaian untuk mengukur keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya yaitu mempromosikan ekonomi anggota. Dalam hal penilaian tingkat kesehatan Unit Simpan Pinjam yang digunakan untuk menghitung rentabilitas adalah :

a. Rasio Partisipasi Bruto adalah tingkat kemampuan koperasi dalam melayani anggota, semakin tinggi/besar persentasenya semakin baik. Partisipasi bruto adalah kontribusi anggota kepada koperasi sebagai imbalan penyerahan jasa pada anggota yang mencakup beban pokok dan partisipasi bruto.
b. Rasio Promosi Ekonomi Anggota, Rasio ini mengukur kemampuan koperasi memberikan manfaat efisiensi partisipasi dan manfaat efisiensi biaya koperasi dengan simpanan pokok dan simpanan wajib, semakin tinggi persentasenya semakin baik.

Aspek utama dari kinerja keuangan yaitu tercapainya keseimbangan yang baik antara hutang dan ekuitas. Hutang mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Pemerintah, pengusaha bahkan perorangan membiayai banyak bisnisnya menggunakan hutang.

Perusahaan atau koperasi memutuskan mengambil sejumlah uang untuk dipinjam dengan menetapkan berapa besar pinjaman jangka pendek dan panjang. Pendanaan jangka pendek biasanya untuk membiayai investasi pada aktiva lancar. Sejumlah perusahaan atau koperasi mengalami kesulitan keuangan yang sangat

mendalam, karena menggunakan pinjaman jangka pendek untuk investasi jangka panjang.

Kinerja keuangan perusahaan atau koperasi dapat diukur berdasarkan rasio keuangan dengan analisis rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas. Semakin besar nilai rasio-rasio tersebut, maka kinerja dapat tercapai. Sedangkan untuk rasio leverage jika semakin kecil nilainya maka kinerjanya semakin baik.

Informasi kinerja perusahaan atau koperasi terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dilakukan atau dikendalikan di masa datang. Informasi fluktuasi kinerja sangat penting dan bermanfaat untuk prediksi kapasitas perusahaan atau koperasi dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Disamping itu informasi kinerja juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan atau koperasi dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

2.1.4 Rasio Keuangan

Menurut Martono (2002: 55-60) pada dasarnya alat rasio keuangan diklasifikasikan menjadi empat (4) kelompok antara lain:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah alat ukur untuk melihat apakah unit usaha tersebut cukup likuid dalam menjalankan usahanya selama periode mendatang. Rasio ini terdiri atas:

1. *Current Ratio,* Rasio ini menunjukkan sampai dimana hutang-hutang jangka pendek dapat dibayar dari aktiva-aktiva yang dapat dijadikan uang pada waktu yang sama misal, jangka waktu pembayaran hutang-hutang jangka pendek. Secara umum rasio ini bisa dikatakan baik, jika nilainya mencapai 2 atau 200%.
2. *Quick Ratio*, Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu unit usaha dalam utang-utang jangka pendeknya, tanpa mengutamakan persediaan. Suatu unit usaha dikatakan mampu membayar utang jangka pendeknya, jika nilainya lebih besar dari satu (1) atau lebih dari 100%.
3. *Cash Ratio,* Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu unit usaha dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang mudah diuangkan.

b. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan seberapa efektif aset-aset usaha dalam menghasilkan pendapatan. Adapun rasio aktivitas yang sering digunakan yaitu:

1. *Total Asset Turn Over* (TATO), Rasio ini mengukur perputaran dana yang tertanam dalam aktiva selama periode tertentu yang diinvestasikan untuk

menghasilkan pendapatan. Selain itu juga dapat mengukur perputaran aset yang dimilki suatu unit usaha.

2. *Working Capital Turn Over* (WCTO), Rasio ini menunjukkan keefektikan modal kerja, menunjukkan hubungan modal kerja dengan penjualan, serta banyaknya penjualan yang diperoleh suatu unit usaha untuk setiap rupiah modal kerja.
3. *Receivable Turn Over*, Rasio ini menunjukkan tingkat perputaran piutang dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi perputarannya berarti semakin cepat pula pengembalian modal yang tertanam dalam piutang yang berbentuk kas.
4. *Average Collection Period*, Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu unit usaha dalam mengumpulkan jumlah piutang setiap jangka waktu tertentu.

c. Rasio Solvabilitas (leverage)

Rasio sovabilitas (leverage) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)

Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya

apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi.

Pengukuran rasio solvabilitas, dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu:

1. Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan.
2. Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

Manfaat rasio solvabilitas (leverage) :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
4. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
5. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Kreditor jangka panjang maupun jangka pendek akan memperhatikan benar seberapa banyak kegiatan koperasi atau badan usaha lain yang dibiayai utang. Jika koperasi atau badan usaha lain mempunyai utang jangka panjang yang sangat tinggi dalam struktur permodalan koperasi atau badan usaha lain, maka para kreditor akan berfikir bahwa koperasi atau badan usaha lain akan mudah

gulung tikar dan tidak akan bisa melunasi utangnya. Demikian dengan pemilik koperasi atau badan usaha lain akan mempertimbangkan beberapa kembalian yang bisa didapat dari komposisi banyak sedikitnya utang dalam struktur permodalan. Rasio ini meliputi:

1. *Debt to Total asset*, Rasio menunjukkan berapa persen aset suatu unit usaha yang diberikan kreditur.
2. *Debt to Equity*, Rasio ini mengukur seberapa jauh suatu unit usaha dibiayai oleh pinjaman. Semakin tinggi nilainya berarti semakin besar dana yang dipinjam dari pihak luar.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan efektivitas menciptakan laba. Laba pada dasarnya menunjukkan seberapa baik koperasi/badan usaha lain dalam membuat keputusan investasi dan pembiayaan. Koprasi/badan usaha harus mampu menyiapkan uang dari laba koperasi/badan usaha lain dalam membayar utang dan membayar deviden dengan mengoptimalkan pemanfatan seluruh asetnya. Adapun rasio ini yang sering digunakan antara lain;

3. *Net Profit Margin* (NPM), Rasio ini mengukur kemampuan suatu unit usaha dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan.
4. *Return On Investment* (ROI), Rasio ini mengukur berapa besar tingkat pengembalian atas investasi.

5. *Gross Profit Margin* (GPM), Rasio ini mengukur laba kotor yang dapat dicapai dalam setiap penjualan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Kesimpulan Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Darmawati, 2007	Analisis Kinerja Keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam Binaan Aceh Micro Finance (AMF) di Kota Lhokseumawe	Berdasarkan analisis rasio pinjaman bermasalah dengan pinjaman yang diberikan pada LKM Binaan tersebut yang kualitas pinjamannya dinilai baik	Metode yang digunakan adalah menganalisis kinerja keuangan	Terdapat penilaian kesehatan keuangan koperasi
2.	Ni Ketut Sukasih, 2006	Analisis Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam di Kota Denpasar	KSP yang tergolong sehat berjumlah 13 buah atau 34%	Metode yang di gunakan ada 2 analisa	Terdapat aspek-aspek kesehatan keuangan dalam metode yang digunakan
3.	Muhammad Khafid, 2010	Analisis PSAK NO.27 Tentang Akuntansi Perkoperasian dan pengaruhnya terhadap Kesehatan Usaha Pada KPRI	Penerapan PSAK NO.27 tentang akuntansi perkoperasian berpengaruh positif terhadap pertumbuhan volume usaha secara signifikan	Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase dan analisis regresi	Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode dokumentasi

2.2 Kerangka Pemikiran

Kesehatan keuangan koperasi merupakan suatu model untuk mengetahui tentang kondisi, apakah koperasi mengalami kebangkrutan atau tidak. Disamping itu juga sebagai alat untuk menjelaskan tentang prediksi yang berarti yang berhubungan dengan kondisi koperasi dimasa yang akan datang.

Terbentuknya dan berkembangnya koperasi berarti masyarakat memiliki alat perjuangan ekonomi. Koperasi yang berlandaskan gotong royong dan azas kekeluargaan merupakan realisasi demokrasi ekonomi yang dibentuk sebagai alat untuk memperbaiki ekonomi anggotanya. Maka, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kesehatan keuangan koperasi sangat membantu untuk mengetahui apakah koperasi tersebut mengalami kebangkrutan atau keuntungan selama enam tahun kebelakang.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

